



Evaluasi Pendidikan Literasi Sdn Wonocolo 1 Taman

Dea Fatzrin¹, Binti Azizatul Nafi'ah²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Abstrak

Received: 21 Oktober 2023
Revised : 28 Oktober 2023
Accepted: 01 November 2023

Pendidikan merupakan salah satu hal penting bagi seluruh umat manusia. Karena pendidikan merupakan suatu hal yang utuh sehingga dilihat dari sifatnya yang utuh itu maka pendidikan dapat dilihat dan dijelaskan dari berbagai sumber aspek dalam kehidupan dengan melihat sudut pandang, seperti dari sudut pandang psikologi, sosiologi dan antropologi, ekonomi, politik, komunikasi dan sebagainya. Berbagai ilmu didapat dari pendidikan yang nantinya berguna serta bermanfaat bagi manusia. Salah satu pendidikan diperoleh dari lingkungan sekolah. Sekolah sebagai tempat untuk mendapat ilmu baik secara akademik maupun non akademik. Adanya sekolah bertujuan untuk mengajarkan anak-anak dalam berbagai bidang ilmu. Namun, di era modern saat ini, anak-anak kurang minat dalam hal membaca. Pada dasarnya membaca adalah suatu jembatan ilmu yang dapat dijangkau anak-anak untuk menambah wawasan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, saat ini pemerintah telah menetapkan kegiatan literasi sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan siswa untuk menambah wawasan ilmu diberbagai bidang.

Kata kunci: Pendidikan, sekolah, pemerintah, literasi

(*) Corresponding Author: Deafatzrin@gmail.com

How to Cite: Fatzrin, D., & Nafi'ah, B. A. (2023). Evaluasi Pendidikan Literasi Sdn Wonocolo 1 Taman. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10074243>.

PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0. ditandai dengan implementasi dari banyak temuan penelitian terkait teknologi informasi yang diterapkan pada dunia industri. Era ini menjadi tantangan dan keharusan bagi perguruan tinggi di Indonesia untuk menyiapkan lulusan dengan keterampilan abad 21, yaitu keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Jufriadi., 2022). Pendidikan yang diterima di lingkungan setiap orang memiliki peran dan hasil yang berbeda-beda. Setiap manusia berhak atas pendidikan yang diterima karena itu merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan bahkan bermasyarakat. Sangat pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan membuat setiap manusia berlomba-lomba mendapatkan pendidikan yang layak. Saat ini pendidikan sudah dapat dikatakan sejahtera dibanding pada masa sebelum kemerdekaan. Fasilitas pendidikan di lingkungan sekolah juga mendukung jalannya pendidikan. Siswa mendapatkan fasilitas yang memadai sehingga kegiatan belajar dapat terlaksanakan. Salah satu fasilitas yang diperoleh selain ruang kelas untuk belajar bersama, ruang perpustakaan yang berfungsi sebagai ruang baca siswa juga saat ini sudah mulai terlihat baik. Namun, dilihat kondisi di lapangan walaupun fasilitas ruang baca perpustakaan yang sudah mulai memperbanyak bacaan yang ada tetapi minat siswa dalam membaca masih kurang. Sehingga pemerintah menetapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan minat baca di peserta didik sejak duduk dibangku Sekolah Dasar. Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia

(KBBI) istilah pendidikan berasal dari kata 'didik' dan menerima imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga kata ini mempunyai pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. dapat didefinisi pengajaran adalah sebuah cara perubahan etika dan perilaku oleh individu atau sosial pada upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka memantapkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan dan pembinaan (Pristiwanti., 2022).

Kemampuan membaca mempunyai kiprah dan merupakan salah satu bentuk penentu sukses tidaknya seseorang, hal ini ditimbulkan karena seluruh jalur berita dan ilmu pengetahuan yg dimiliki selalu berkesinambungan menggunakan aktivitas membaca.

Pendidikan adalah sarana penting buat menaikkan kualitas sumber daya manusia. keliru satu

tujuan krusial pendidikan ialah melahirkan manusia yang berkarakter serta berbudi pekerti. Kemajuan sebuah negara bisa ditinjau dalam kehidupan masyarakatnya. Bagaimana mereka sebagai masyarakat yang berada di negara tersebut berperilaku dan berpikir dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu gambaran seberapa besar pendidikan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan sebuah wadah untuk membentuk kualitas masyarakat dalam suatu bangsa. Memperbaiki kualitas pendidikan adalah langkah nyata dalam usaha memperbaiki penerus bangsa. Namun, memperbaiki kualitas sumber daya manusia tidak semudah membalikan telapak tangan. Perlu adanya upaya keras, cerdas, sadar dan terencana dari berbagai aspek dan pihak terkait. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan menyebarkan potensi berupa keperibadian, kecerdasan, ahlak mulia dan keterampilan-keterampilan lainnya yg bermanfaat buat dirinya, masyarakat, bangsa, serta negara. Sekolah adalah prasarana pemerintah dalam membentuk kehidupan yang lebih baik buatarganya. Sekolah menjadi miniatur

kehidupan rakyat sangatlah penting buat mengaplikasikan nilai dan pemahaman yang baik, sehingga pada akhirnya waktu peserta didik sudah lulus serta terjun di lingkungan masyarakat, peserta didik bisa mentransformasikan nilai, budaya, pengetahuan, dan keterampilan tadi dalam kehidupan bermasyarakat (Aulia Akbar, 2017).

Menurut Satgas GLS Kemendikbud (2018) dalam (Priasti, 2021) menyatakan bahwa Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan suatu usaha yang bersifat partisipatif, yang mana gerakan tersebut akan berhasil apabila terdapat kerja sama yang baik dari berbagai elemen, baik itu elemen masyarakat, elemen tenaga kependidikan maupun elemen pemerintah. Tujuan adanya gerakan tersebut yaitu untuk dapat mewujudkan warga sekolah yang literat sepanjang masa. Selain itu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu usaha yang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan serta berkelanjutan oleh pemerintah untuk mewujudkan sekolah menjadi organisasi pembelajar yang memiliki warga literat sepanjang masa dengan melibatkan masyarakat. Pemerintah menetapkan gerakan literasi sekolah sejak tahun 2016. Program dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki kegiatan yang salah satunya adalah kegiatan 15 menit membaca buku yang bukan merupakan buku pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Buku yang dibaca tentunya berbeda dengan buku pelajaran atau buku paket sekolah yang

biasanya dibaca oleh siswa. isi materi yang ada dalam bacaan tersebut meliputi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa serta kemampuan siswa dalam menyerap makna yang terkandung dalam sebuah bacaan.. Pelaksanaan GLS di sekolah dasar dilakukan secara bertahap dan terencana. Hal ini dipertimbangkan sesuai dengan kondisi dan kesiapan sekolah untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Kesiapan ini meliputi kesiapan secara fisik sekolah berupa sarana prasarana literasi seperti ruang baca atau perpustakaan yang layak dan kesiapan warga sekolah yang terdiri dari guru, orang tua, siswa serta masyarakat.

Evaluasi terhadap kesiapan dalam segi sarana dan prasarana yang dibutuhkan juga perlu dipertimbangkan. Pertimbangan tersebut digunakan agar semua kegiatan atau pelaksanaan di lapangan berjalan sesuai instruksi dari pemerintah. Dari paparan tentang evaluasi pendidikan literasi dapat diketahui bahwa pelayanan pendidikan literasi sangat penting bagi warga negara Indonesia terutama pada anak-anak yang masih mengenyam bangku pendidikan. Berdasarkan data yang telah diperoleh di SDN Wonocolo 1 Taman khususnya di kelas 5, dari total keseluruhan yang berjumlah 60 siswa, 35 siswa diantaranya masih kesulitan dalam memahami isi bacaan serta pertanyaan yang diberikan pada saat kegiatan literasi berlangsung. Banyak anak yang masih belum memahami makna dalam sebuah bacaan serta pemahaman dalam semua kasus atau kejadian yang dijadikan media pembelajaran di sekolah. Selain itu, untuk ruang atau tempat yang digunakan untuk kegiatan literasi masih dirasa kurang karena pada saat literasi berlangsung di perpustakaan, waktu yang digunakan cenderung kurang atau terbuang akibat dari setiap kelas masih ada yang melebihi jam literasi sehingga banyak kelas yang termakan waktu literasinya. Bukan hanya itu saja, seringkali ruang perpustakaan yang dijadikan tempat kegiatan literasi digunakan untuk kelas reguler, akibatnya jam literasi tidak terpakai serta siswa melewatkan jam literasi dengan sia-sia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti menjelaskan sebuah fenomena atau kejadian sosial dimasyarakat. Menurut (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77 dalam (Fadli 2021) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Penelitian ini mengaplikasikan data-data yang diperoleh dari beberapa sumber terpercaya yang ada di lapangan, sumber buku atau artikel yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid dibawah pengawasan pendidik atau guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib dalam upaya menciptakan anak didik yang mengalami kemajuan setelah mengalami proses melalui

pembelajaran. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan mengembangkan potensi berupa keperibadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan-keterampilan lainnya yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pernyataan ini jelas tertuang dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Dalam hal ini, sekolah merupakan alat pemerintah dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk warganya. Pada awal kegiatan program, penulis mulai melakukan kegiatan literasi di perpustakaan dengan didampingi oleh wali kelas 5.

Awal dari kegiatan yang dilakukan penulis mencoba melakukan pendekatan dengan melihat situasi dan kondisi siswa saat kegiatan literasi berlangsung di ruang perpustakaan. Penulis memulai dengan memberikan kesempatan untuk beberapa siswa maju di depan siswa lain dengan bercerita makna atau isi bacaan yang telah dibaca. Selama kegiatan berlangsung penulis mulai menemukan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa saat bercerita tentang apa yang telah dibaca. Banyak siswa yang masih kebingungan serta tidak mengerti maksud yang diceritakan pada buku bacaan yang telah dibaca. Penulis mulai memberikan arahan secara perlahan. Penulis juga berkesempatan untuk melakukan kegiatan lain seperti membantu kegiatan literasi bersama LSM Mutiara Rindang di ruang perpustakaan bersama siswa satu kelas dengan didampingi wali kelas masing-masing sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Dalam kegiatan literasi di perpustakaan, wali kelas setiap kelas yang terjadwal untuk melakukan kegiatan literasi harus mendampingi siswanya dengan membacakan bacaan atau mengawasi siswanya selama kegiatan berlangsung. Setelah kegiatan tersebut, penulis melanjutkan kegiatan administrasi perpustakaan dengan menyetempel buku paket pelajaran yang baru datang untuk digunakan di semester depan nanti.

Kegiatan literasi yang dilakukan penulis hanya dilaksanakan kurang lebih 1 jam dikarenakan agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar antara siswa dengan guru lain. Dalam 1 jam berlangsung siswa diberikan arahan bagaimana cara menjawab soal yang diberikan. Selanjutnya, penulis melakukan kegiatan *ice breaking* bersama siswa kelas 5 agar siswa kelas 5 tidak merasa bosan. *Ice breaking* dilakukan di hari berikutnya dengan jangka waktu kurang lebih 1 jam. Isi dari kegiatan *ice breaking* salah satunya dengan berkelompok, lalu salah satu kelompok maju untuk melempar dadu dan membacakan pertanyaan yang telah disiapkan penulis. Pertanyaan yang diberikan cukup mudah, hal itu bertujuan agar siswa juga belajar sedikit dan menambah pengetahuan. Penulis menggunakan metode *ice breaking* disela-sela kegiatan literasi dan numerasi karena metode ini siswa masih dapat belajar sambil bermain dengan seimbang. Setelah selesai melakukan penyetempelan buku pelajaran baru, dilanjutkan dengan penataan ulang buku bacaan di perpustakaan sesuai jenjang bacaan yang tersedia. Kegiatan pembelajaran seperti biasa mulai dilakukan. Penulis memulai kembali kegiatan program dengan melaksanakan *ice breaking* sambung kata di kelas 5. Tujuan *ice Breaking* sambung kata dipilih oleh penulis agar mengasah daya ingat siswa dan kekompakan siswa dalam satu kelompok. Di salah satu kelas, kegiatan merangkai operasi hitung menggunakan metode kata ganti kata juga dilaksanakan dengan tujuan siswa tidak bosan dengan operasi hitung biasanya dan diselingi kata ganti agar literasi tetap berjalan. Dalam satu minggu kegiatan masih dalam kategori ringan untuk pemanasan setelah libur panjang.

Di minggu selanjutnya kegiatan program literasi dimulai dengan memberikan soal-soal sebelumnya namun dengan media bacaan melalui audio seperti cerita anak-anak dari platform youtube. Siswa mendengar dengan seksama agar dapat menjawab pertanyaan yang ada. Dalam kegiatan literasi dengan metode audio melatih siswa dalam mendengar dan memperhatikan dengan teliti apa yang didengar. Kegiatan dengan berbagai metode yang dilakukan penulis guna memperluas daya ingat dan pengetahuan siswa dalam berliterasi. Selain kegiatan literasi menggunakan metode audio dari platform Youtube, penulis menggunakan metode literasi iklan dengan cara memberikan satu gambar kepada siswa untuk nantinya dikemangkan menjadi sebuah iklan sederhana. Pembuatan iklan sederhana memiliki tujuan agar untuk mengasah kekreatifitasan siswa dalam berkreasi dan dapat menumbuhkan semangat siswa dalam menuangkan ide kreatif dalam membuat iklan. Selain itu, hal ini dapat menumbuhkan minat dan bakat pada siswa baik dalam dunia wirausaha atau dunia perdagangan kelak sehingga dapat menjadi gambaran awal bagaimana siswa untuk menimpikan cita-citanya nanti.

Pembahasan

Kerjasama antara pihak LSM Mutiara Rindang dengan SDN Wonocolo 1 Taman berjalan dengan baik karena SDN Wonocolo 1 Taman memenuhi syarat dan kriteria yang dimiliki LSM Mutiara Rindang. Kegiatan literasi yang bekerjasama dengan LSM Mutiara Rindang dilaksanakan setiap hari dengan jenjang kelas yang berbeda dan diberikan waktu 1 jam. Namun, beberapa faktor menyebabkan kegiatan tersebut tidak berjalan sesuai dengan jadwal yang tertera. Sehingga dilihat dari evaluasinya, kegiatan literasi di SDN Wonocolo 1 Taman perlu memperhatikan kembali indikator evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan. Beberapa indikator evaluasi menurut William N Dunn yang bisa digunakan untuk menjadi evaluasi kegiatan literasi di SDN Wonocolo 1 Taman :

1. Efektifitas (*effectiveness*). Berkenaan dengan apakah suatu alternatif mencapai hasil (akibat) yang diharapkan, atau mencapai tujuan dari diadakannya tindakan. Efektifitas dalam kegiatan literasi yang dilakukan di SDN Wonocolo 1 Taman sudah mulai tertata dengan adanya jadwal yang ditentukan pada saat kegiatan literasi, namun terjadi beberapa faktor ketidakefektifitas yang dialami karena tidak semua wali kelas mendampingi para siswanya saat kegiatan berlangsung. Keikutsertaan wali kelas dalam pendampingan kegiatan dimaksudkan agar wali kelas juga belajar bagaimana cara membaca bacaan dengan intonasi sesuai dengan teks dalam bacaan. Sehingga apabila wali kelas tidak mendampingi dalam proses tersebut, siswa tidak akan tahu intonasi yang benar dalam membaca buku bacaan yang ada. Selain itu, keikutsertaan wali kelas dalam kegiatan literasi juga berdampak besar bagi siswa karena dengan mengikuti kegiatan tersebut, wali kelas dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami makna isi bacaan yang mereka baca. Sehingga keefektifan kegiatan literasi untuk mendorong minat baca siswa yang diadakan diluar jam pembelajaran dirasa masih kurang.
2. Efisiensi (*efficiency*). Berkenaan dengan jumlah usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat efektifitas tertentu. Keefesiansian dalam kegiatan literasi yang ada menunjukkan memberikan keefektifitas yang cukup walaupun ada beberapa faktor yang kurang misalnya, kurangnya waktu yang diberikan setiap kelas. Walaupun setiap kelas memiliki waktu yang sama yakni 1 jam kegiatan,

namun banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia akibat dari beberapa kelas yang menggunakan waktu lebih dari 1 jam sehingga memakan waktu dari kelas lain. Dampak dari hal tersebut membuat keefektifan kegiatan yang berlangsung cenderung terburu-buru termakan waktu dan siswa yang hadir tidak dapat menikmati waktu sebagaimana mestinya. Dampak lain yang ditimbulkan dapat berupa siswa kehilangan waktunya dalam bertanya, memahami dari buku bacaan yang mereka baca. Beberapa siswa membaca mandiri di ruang perpustakaan namun beberapa kesulitan memahami makna bacaan yang dibaca.

3. Kecukupan (*adequacy*). Berkenaan dengan seberapa jauh suatu tingkat efektifitas memuaskan kebutuhan, nilai, atau kesempatan menumbuhkan adanya masalah. Dilihat dari segi sarana dan prasarana yang dimiliki perpustakaan SDN Wonocolo 1 Taman dirasa cukup untuk melakukan kegiatan literasi. Namun, yang menjadi permasalahannya ialah tempat serta waktu yang disediakan dalam kegiatan tersebut. Salah satu contohnya perpustakaan sering dijadikan kelas reguler karena keterbatasan kelas yang dimiliki oleh SD tersebut. Sehingga kegiatan literasi yang sudah terjadwal secara urut dari kelas 1-6 mengalami hambatan bahkan melewatkan waktu kegiatan literasi. Dampak tersebut semakin menambah kurangnya keefektifan saat kegiatan literasi berlangsung, karena selain tidak semua wali kelas ikut serta mendampingi, siswa yang ada juga akhirnya tidak memiliki kesempatan untuk mendapat ilmu atau pengajaran yang bermanfaat dari diadakannya kegiatan literasi tersebut. Penulis melakukan kegiatan literasi mandiri di kelas yang bertujuan untuk menggantikan jadwal literasi sekolah yang terlewat.
4. Perataan (*equity*). Kebijakan yang dirancang untuk mendistribusikan pendapatan, kesempatan pendidikan, atau pelayanan pendidikan kadang-kadang didistribusikan atas dasar kriteria kesamaan. Dalam kegiatan literasi yang dilakukan di SDN Wonocolo 1 Taman dinilai sudah memasuki kriteria kesamaan. Walaupun dari beberapa kelas masih belum optimal dalam pelaksanaan kegiatan. Karena kesempatan belajar siswa memahami makna literasi diluar jam pelajaran masih dikategorikan kurang diakibatkan pemberlakuan jam dan tempat yang digunakan. Seringkali kesempatan tersebut tidak dapat digunakan sehingga banyak pelayanan literasi sekolah tidak seimbang. Kekurangan yang terjadi didapat dari tidak meratanya kegiatan literasi setiap kelas dalam seminggu dikarenakan ruang perpustakaan yang digunakan untuk literasi. Jadwal setiap minggu untuk melakukan literasi yakni satu kali perkelas, namun beberapa kali terjadi ketidakcocokan jadwal yang digunakan, misalnya pada kelas 5 yang seharusnya literasi di hari sabtu diganti jadwal ke hari selasa yang bersamaan dengan kelas lainnya. tentunya hal ini membuat jadwal kelas di hari selasa mundur atau tidak terjadwal. Selain karena bertabrakan jadwal dengan kelas lain, ruang perpustakaan yang digunakan beberapa kali sebagai kelas reguler membuat kegiatan literasi juga terhambat dan tidak merata dalam memberikan sarana dan prasana.
5. Responsivitas (*responsiveness*) berkenaan dengan seberapa jauh suatu kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompok-kelompok masyarakat tertentu. kriteria responsivitas dari kegiatan literasi yang dilakukan penulis bersama rekan-rekan memberikan respon yang baik dari pihak sekolah serta wali kelas. Wali kelas merasa cukup terbantu dengan

diadakannya kegiatan literasi tambahan karena hal tersebut mampu menambah waktu literasi diluar jam literasi sekolah di perpustakaan. Siswa merasa senang dan gembira karena mereka juga belajar dari penjelasan yang penulis penjelasan dipapan tulis. Siswa juga dapat tambahan wawasan tentang literasi yang disampaikan penulis.

6. Ketepatan (*appropriateness*). Output yang dihasilkan dari adanya kegiatan literasi di perpustakaan memiliki banyak manfaat yang diperoleh baik siswa, guru, lingkungan sekolah. Manfaat yang diperoleh diantaranya bagi siswa mampu memahami sedikit demi sedikit pemahaman tentang literasi dari segi penalaran, memahami isi teks, mampu menjawab soal-soal yang diberikan, menambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang kebahasaan. Dengan adanya kegiatan literasi baik dari kegiatan literasi LSM maupun kegiatan literasi yang diadakan penulis memberikan sebuah tambahan ilmu serta wawasan yang semakin luas, sehingga siswa mendapatkan dampak positif yang beragam dari hadirnya kegiatan literasi yang ada. Kegiatan literasi dari dua sumber serta metode yang berbeda diharapkan mampu memberikan siswa kesempatan yang lebih besar dalam mengasah kemampuan serta kreatifitas yang dimiliki siswa. Manfaat bagi guru salah satunya menambah ilmu pembelajaran yang dapat disampaikan ke siswanya, mempunyai kemampuan mengajar dengan metode-metode terbaru, mampu beradaptasi dengan kurikulum terbaru. Selain itu, bagi lingkungan sekolah manfaat atau hasil yang diterima mampu mendorong kualitas siswa serta menambah nilai lebih sekolah menuju arah yang lebih baik

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa indikator evaluasi yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Siswa di SDN Wonocolo 1 Taman masih kurang minat membaca baik membaca buku pelajaran maupun buku bacaan yang tersedia di perpustakaan.
2. Fasilitas yang dimiliki oleh SDN Wonocolo 1 Taman sudah memperlihatkan kesiapan sekolah dalam kegiatan GLS di lingkungan sekolah
3. Kegiatan literasi di sekolah setiap siswa memiliki waktu yang cukup walaupun dengan tempat secara bergantian untuk setiap kelas
4. Pihak sekolah memenuhi syarat untuk melakukan kegiatan literasi yang berkerjasama dengan pihak LSM terkait.

SARAN

1. Sebaiknya kegiatan literasi yang bekerjasama dengan pihak LSM memiliki setidaknya 2 tempat yakni bisa dilakukan perpustakaan dan ruang kelas agar dapat dilakukan di waktu yang bersamaan.
2. memberikan buku bacaan yang bervariasi di pojok baca disetiap kelas agar kegiatan literasi dapat dilakukan di kelas
3. Membangun gedung baru untuk fasilitas kelas reguler agar tidak mengganggu kegiatan literasi di perpustakaan

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Aulia. 2017. "ISSN 2540-9093 MEMBUDAYAKAN LITERASI DENGAN PROGRAM 6M DI SEKOLAH DASAR." *JPSD* 3(1).
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1): 33–54.
- Jufriadi, Akhmad et al. 2022. "Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka 21 St Century Skills Analysis through The Implementation of Merdeka Belajar Kampus Merdeka Curriculum." 7: 39–53.
- Lubis, silvia sandi wisuda. 2020. "Membangun Budaya Literasi Membaca Dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian." *Membangun budaya literasi membaca dengan pemanfaatan media jurnal baca harian*: 127–35.
- Pristiwanti, D, B Badariah, S Hidayat, and R. S Dewi. 2022. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4(6): 1707–15.
- Priasti, Silvia. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*: 7(2), 395–407.
- Rizky Anisa, Azmi, Ala Aprila Ipungkarti, and dan Kayla Nur Saffanah. 2021. "Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Conference Series Journal* 01(01): 1–12.
- Rohim, Dhina Cahya, Septina Rahmawati, and Universitas Muhammadiyah Kudus. 2020. "Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 6(3).
- Ruswati, Lutpiah, and Sudji Munadi. 2013. "Evaluasi Dampak Kebijakan Pendidikan Gratis 12 Tahun Di Kabupaten Sumbawa Barat." *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 1(1): 13–24.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/46/38>.